



Representasi Visual Gaya Ekspresionisme pada Tangkapan Layar Tampilan Antarmuka Profil Pengguna Instagram

Muhammad Kyara Fatahillah ^{a,1}, Raynald Alfian Yudisetyanto ^{b,2}

^aJurusan Fotografi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹kyara.fatahillah@gmail.com; ²raynaldalfian@isi.ac.id

* Koresponden Penulis

ABSTRAK

Di era fotografi digital, Instagram menjadi salah satu primadona situs jejaring sosial yang mengutamakan fitur berbagi gambar kepada publik secara daring. Instagram juga secara khusus seringkali digunakan sebagai media untuk membangun citra diri. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi visual-visual yang telah tersampaikan di jagat dunia maya khususnya Instagram. Tahapan-tahapan penciptaan dimulai dari tahapan eksplorasi visual, perekaman layar, pengolahan hasil tangkapan layar, improvisasi, hingga tahapan akhir yakni penyajian. Hasil penelitian menunjukkan muatan warna pada foto yang diunggah dan jalinan relasi yang terbangun antara pemilik akun dan publik spektator menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana hasil tampilan akhir dari laman profil instagram seseorang dapat terkonstruksi ke dalam bentuk visual baru berdasarkan kaidah-kaidah ekspresionisme.

Visual Representation: Instagram Profile Account User Interface through Screenshot and Expressionism Style

In the era of digital photography, Instagram is one of the most favorite online social network sites that prioritizes the feature of sharing images with the public. Instagram is also specifically often used as a medium to build self-identity or personal branding. This study aims to reconstruct archived visuals in cyberspace, especially Instagram. The stages of creation start from the stages of visual exploration, screen recording, processing of screenshots, improvisation, to the final stage or presentation. The results of the study show that the color content of uploaded photos and the relationships that are built between account owners and public spectators are the important factors that determine how the final appearance of a person's Instagram profile page can be constructed into a new visual form based on expressionism principles.

Kata kunci

Representasi visual
Gambar abstrak
Fotografi ekspresi
Tangkapan layar
Instagram

Keywords

Visual representation
Abstract Image
Fine-Art Photography
Screenshot
Instagram

1. Pendahuluan

Di era fotografi digital, serangkaian *post-photographic process* telah banyak dilakukan guna mengolah kembali sebuah foto melalui serangkaian upaya manipulasi digital untuk tujuan estetis. Sebuah imaji fotografi kini tidak hanya tampil apa adanya seperti apa yang dilihat lewat perspektif tertentu saat proses pengambilan gambar hingga imaji tersebut terbentuk. Imaji yang telah direkam dengan metode dan teknis fotografi oleh sebagian pelaku seni atau fotografer diproses atau direkayasa ulang sedemikian rupa dengan tujuan untuk merubah, menambah, menggabungkan, menghilangkan, atau mengabstraksi elemen-elemen seperti visual, proporsi, warna, dan lain sebagainya agar sesuai dengan konstruksi visual yang dikehendaki. Proses tersebut dalam era fotografi digital secara umum disebut dengan digital imaging. Dalam praktik fotografi digital, instagram adalah salah satu primadona situs jejaring

sosial yang mengutamakan fitur berbagi gambar kepada publik secara daring. Para pengguna Instagram rata-rata dapat menghabiskan total durasi penggunaan aplikasi hingga 16 jam per minggu (Kemp, 2022). Dengan durasi waktu sebanyak itu, para pengguna saling menjejali beragam jenis konten visual dengan berbagai macam topik dalam bentuk visual yang beraneka rupa.

Instagram seringkali digunakan sebagai media untuk membangun citra diri. Hal tersebut menimbulkan istilah yang disebut *'instagram management'*. Menurut (Atmoko, 2012), Instagram Management adalah sebuah aktivitas menampilkan citra diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk tujuan yang bersifat representatif melalui Instagram. Foto yang diunggah tidak serta merta selalu dapat dipersepsikan sama oleh publik dengan apa yang menjadi tujuan dari foto tersebut ditampilkan oleh pengguna yang mengunggahnya. Perbedaan ini dapat terjadi dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengetahuan individual, lingkup sosio-kultural, dan hubungan relasional yang terjalin antara pemilik akun dan publik spektator. Fenomena tersebut menurut John Berger disebut dengan istilah *'Ways of Seeing'*. Menurut Berger (2008), *'Ways of Seeing'* adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah situasi dimana seseorang tidak hanya melihat pada hal pokok yang ditampilkan kepadanya saja, melainkan akan selalu mencari relasi dari hal-hal yang orang tersebut lihat dengan dirinya sendiri.

Agan Harahap merupakan salah satu sosok yang lekat dengan hal tersebut. Agan selalu mencoba merekonstruksi ulang visual existing yang beredar di jagat dunia maya. Melalui proses digital imaging, Agan memvisualkan perspektifnya pribadi sebagai bentuk respon kreatif terhadap karya foto orang lain sehingga ia dapat dikatakan menciptakan sebuah dimensi realitas imajiner atas dasar persepsinya sendiri dari foto yang ia lihat.

Agan telah menciptakan beberapa karya yang cukup kontroversial sehingga membuatnya viral, salah satunya berupa gambaran situasi dimana terdapat banyak orang yang sedang memperhatikan lukisan wajah dari seorang tokoh penting Indonesia yakni presiden Joko Widodo yang telah diubah penampilannya menjadi sosok anak punk. Karya manipulasi foto tersebut menuai banyak pro dan kontra tentang masalah etis terkait penggunaan elemen pada foto yang menampilkan tokoh yang dianggap sangat sakral dalam pemerintahan Indonesia secara sudut pandang kolektif kultural (rezim pandang) sebagai subjek utama. Terlebih kala itu, foto yang dipublikasikan Agan dianggap cukup berhasil 'menipu' banyak spektator yang keliru dalam memahami dan memaknai karya manipulasi foto yang ia buat.



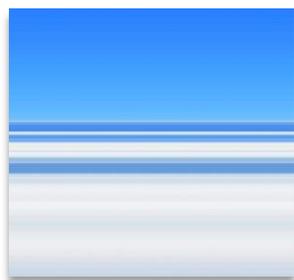
Gambar 1. Portrait Figur Presiden Joko Widodo yang Dimanipulasi
(Sumber: Instagram/@aganharahap ©2021 (Mdk/Far, 2021))

Dari karya yang Agan Harahap publikasikan, dapat ditelaah secara mendalam bagaimana sejatinya proses spektator dalam melihat sebuah imaji fotografi. Menurut Gillian (2001), imaji fotografi berkaitan erat dengan unsur visi (*vision*) dan visualitas (*visuality*). Pengertian visi (*vision*) atau penglihatan adalah kemampuan fisiologis mata manusia dalam melihat meskipun gagasan tentang kemampuan telah berubah secara historis dan kemungkinan besar akan terus berganti (Crary, 1992). Di sisi lain, visualitas mengacu pada bagaimana visi tersebut dapat

terbangun melalui berbagai cara: 'bagaimana kita melihat, bagaimana kita mampu, diizinkan, atau dibuat untuk melihat, serta bagaimana kita memandang proses penglihatan tersebut dan proses dimana kita tidak melihat apa yang ada di dalamnya' (Foster, 1988). Gillian (2001) menambahkan, frasa lain dengan konotasi yang paling dekat untuk visualitas adalah "rezim pandang" (scopic regime). Kedua istilah tersebut mengacu pada cara di mana keduanya (tentang apa yang dilihat dan bagaimana hal itu dilihat) terkonstruksi secara kultural.

Dimensi realitas imajiner yang Agan tawarkan melalui karya-karyanya dapat menimbulkan dua reaksi yang berbeda dimana publik bisa saja paham atau tidak paham sama sekali jika foto tersebut telah dimanipulasi, bahkan foto yang ia gunakan sebagai material dasar bukan merupakan hasil pemotretan yang ia lakukan sendiri dan bukan pula awalnya ditujukan untuk konsteks seperti apa yang ada dalam imajinasi Agan, namun justru hal tersebutlah yang dapat menunjukkan bahwasannya setiap foto yang disuguhkan pada publik memiliki potensi untuk dipersepsikan berbeda dan direpresentasikan dengan tampilan yang berbeda pula dari foto yang sebenarnya.

Hal serupa juga tampak pada karya *Of Pixel and The Elastic Mind* yang dibuat oleh seniman sekaligus fotografer Akiq Abdul Wahid atau biasa dikenal dengan Akiq AW. Akiq merupakan salah satu member dari ruang kolektif MES 56, sebuah komunitas yang bergerak atau berfokus pada kajian dan pengembangan fotografi dan seni kontemporer. Berbeda dengan Agan, Akiq menggunakan arsip-arsip foto miliknya sendiri. Dalam karya tersebut Akiq mengangkat wacana tentang bagaimana konteks dan partisipasi penonton serta hubungan yang diandaikan antara penonton dan seniman berpengaruh terhadap bagaimana karya seni diproduksi dan dimaknai.



Gambar 2. Awan Dari Ketinggian



Gambar 3. Bentang Pantai Pidakan

(Sumber: Akiq, 2014)

Melalui serangkaian upaya artistik dengan menerapkan proses digital imaging, Akiq menciptakan imaji visual seperti apa yang ditampilkan pada gambar di atas dengan cara memotong sebuah foto menjadi ukuran 1 x 4000 piksel lalu membuang sisanya. Kemudian Akiq merubah atau meregangkan gambar yang berukuran 1 x 4000 piksel tersebut menjadi gambar berdimensi kotak atau dengan ukuran ratio gambar 1:1 (4000 piksel x 4000 piksel). Dari proses tersebut gambar yang dihasilkan terlihat abstrak namun masih memiliki petunjuk yang dapat mengarahkan imajinasi spektator pada gambar yang seutuhnya sebelum dipotong dan diregangkan. Karya Akiq menunjukkan bahwasannya keterlibatan pengetahuan individual serta daya imajinasi spektator sangat berpengaruh terhadap bagaimana karyanya dapat dimaknai dalam konteks serupa sesuai judul karya yang ia tetapkan.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas representasi diri di instagram dapat diadaptasi melalui upaya rekonstruksi visual lewat perspektif yang subjektif guna menciptakan visual abstrak yang dikehendaki sebagai representasi karakter pemilik akun instagram dari sudut pandang spektator yang memiliki relasi tertentu. Relasi yang dimaksud diantaranya meliputi hubungan pertemanan, percintaan, kolega kerja dan lain sebagainya. Proses rekonstruksi visual dilakukan melalui eksperimentasi untuk mengolah atau memproses ulang sedemikian rupa sekumpulan imaji visual fotografi existing yang terangkum dalam hasil tangkapan layar pada tampilan layar antarmuka Instagram grid profil pengguna

sebagai material dasar. Pendekatan gaya ekspresionisme dalam seni lukis dengan teknik olah digital extreme pixel stretching dan color filtering digunakan sebagai upaya artistik guna menarik satu benang merah visual yang merepresentasikan karakter seseorang berdasarkan tampilan profil akun Instagram orang yang bersangkutan dengan hasil akhir yang jauh berbeda dari tampilan material dasarnya.

2. Teori dan Metodologi

2.1 Teori Penciptaan

2.1.1 Representasi Diri Melalui Medium Visual

Representasi adalah suatu kondisi dimana sesuatu hal dapat mewakili makna tertentu. Menurut Hall, representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Secara umum terdapat tiga bentuk pendekatan representasi, yakni 'representasi reflektif', 'representasi intensif', dan 'representasi konstruksionis' (Hall, 1997). 'Representasi reflektif' oleh Hall diartikan sebagai sebuah pendekatan representasi atas makna yang diproduksi melalui pengaruh ideologi dan kerangka sosio-kultural. 'Representasi intensif' lebih cenderung menggambarkan situasi dimana makna diproduksi melalui sudut pandang pembicara. Sedangkan pada bentuk 'representasi konstruksionis' makna diproduksi baik dari sudut pandang pembicara maupun spektator.

Representasi diri memiliki arti yang lebih spesifik dimana karakter atau sifat seseorang berada pada kondisi terwakili oleh suatu hal. Medium visual khususnya foto merupakan medium yang paling sering digunakan di era kemajuan teknologi digital dan jaringan internet dalam merepresentasikan diri seseorang kepada orang lain. Di satu sisi, hal tersebut sejalan dengan konsep representasi intensif dimana seseorang ingin dilihat dan dipahami sebagai sosok tertentu di mata orang lain atau publik melalui foto yang dianggap olehnya representatif untuk ditampilkan di Instagram. Di sisi lain, sudut pandang spektator ikut berperan dalam menafsirkan apa yang dilihatnya sehingga dari sudut pandang tersebut pemaknaan foto yang disuguhkan oleh orang lain di Instagram terbangun atas dasar pendekatan representasi konstruksionis. Proses pengamatan dalam penciptaan karya ini melibatkan pemaknaan tampilan laman profil pengguna dari sudut pandang spektator yang cenderung mengarah pada bentuk representasi konstruksionis namun diproduksi dengan pendekatan representasi intensif.

2.1.2 Abstraksi Visual

Abstraksi bukanlah gaya atau gerakan. Berbagai kamus mendefinisikan abstraksi sebagai 'kebebasan dari kualitas representasional dalam seni' dan 'tidak mewakili hal-hal secara piktorial'. seni abstrak merupakan ciptaan seni yang mengandung unsur garis, bentuk dan warna yang sifatnya bebas atau tidak terikat dengan bentuk alam (Susanto, 2017). Imaji awal yang merepresentasikan realitas disarikan sedemikian rupa untuk menciptakan bentuk yang lebih disederhanakan' atau umumnya menghasilkan sesuatu yang 'tidak memiliki kedekatan sama sekali dalam realitas eksternal'.

Adapun kesamaan bentuk baru dengan realitas sebenarnya yang ditampilkan dalam hasil abstraksi hanya merupakan suatu acuan. Visual abstrak yang dihasilkan dari proses abstraksi dengan visual yang benar-benar abstrak atau disebut dengan abstrak murni adalah dua hal yang berbeda. Kedua hal tersebut dapat dibedakan dengan ada atau tidaknya metode deformasi untuk menghasilkan visual yang dikehendaki. Visual abstrak murni adalah sebuah visual yang lahir dari spontanitas penciptanya tanpa

adanya upaya pendekatan maupun upaya untuk merespon bentuk tertentu yang merepresentasikan bentuk-bentuk dari alam realitas. Sedangkan, visual yang dihasilkan dari proses abstraksi memiliki unsur-unsur yang tetap memiliki kedekatan dengan realitas namun tidak terikat secara aspek kebentukan. Dalam proses abstraksi, visual alam realitas diolah kembali untuk memperoleh aspek kebentukan baru melalui metode yang disebut dengan deformasi. Metode tersebut tidak sama sekali menghilangkan subjektivitas seniman dalam mengekspresikan bentuk visual yang ada di benaknya untuk merespon realitas yang seniman tersebut amati.

Metode deformasi adalah sebuah metode untuk merubah aspek kebentukan dari elemen visual asal atau elemen visual yang berdasar pada realitas sebenarnya. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk melakukan upaya deformasi terhadap suatu bentuk berdasarkan pendekatan keilmuan seni rupa diantaranya adalah distorsi, destruksi, simplifikasi, stilisasi, dan transformasi.

2.1.3 Ekspresionisme Dalam Fotografi

Ekspresionisme diambil dari kata “*expression*” yang berarti ungkapan jiwa secara spontan dan “*sme*” yang berarti aliran. Ekspresionisme merupakan salah satu bentuk seni rupa yang menganggap bahwa seni yang mengalir secara spontan dari seorang seniman, bukan merupakan jiplakan dari alam (Thabroni, 2018). Seniman ekspresionisme lebih mengutamakan subjektivitas individu ketimbang cara pandang umum terhadap realitas alam dunia. Pada umumnya, seorang seniman ekspresionisme cenderung bertindak atas dasar spontanitas dibandingkan dengan acuan teknik maupun pakem-pakem dalam melukis. Para pelukis yang mengusung aliran ekspresionisme memiliki kebiasaan untuk membebaskan pikiran mereka sendiri dalam menentukan sebuah gaya maupun bahan lukis dengan ide yang cenderung menjurus ke arah politik, ekonomi, maupun budaya (Fitryona, 2016). Walaupun dikatakan seperti itu, karya yang dihasilkan sejatinya memiliki nilai estetika yang tinggi. Makna dari setiap goresan yang dituangkan dalam sebuah karya, secara natural dapat tersampaikan pada spektator tanpa ada unsur-unsur yang terkesan dibuat-buat dalam proses penciptaannya.

Dalam kaitannya dengan aliran seni rupa ekspresionisme, fotografi ekspresi adalah suatu bentuk atau ragam karya cipta fotografi yang definisinya memiliki banyak kemiripan satu sama lain. Fotografi ekspresi juga diklasifikasikan sebagai karya cipta fotografi yang masuk dalam kategori aliran *Fine-art Photography* atau fotografi seni. Fotografi ekspresi dipahami sebagai sebuah pembuatan karya fotografi yang melibatkan emosional dan subjektivitas dari seorang fotografer (Apriyadi, 2021). Adapun hal yang menjadi korelasi antara aliran seni rupa ekspresionisme dengan penciptaan karya ini yaitu menggunakan konsep dan ciri dari aliran ekspresionisme, dimana visual dari karya yang diciptakan tidak berpaku pada kenaturalan objek yang ditampilkan pada imaji awal seperti foto pada umumnya sebagai material dasar, pengolahan gambar yang ekstreme, lebih menonjolkan sisi karakteristik seniman dibandingkan dengan keaslian subjek, dan menggunakan warna sebagai simbol yang memiliki makna yang berhubungan dengan rasa. Berdasarkan latar belakang di atas, penciptaan ini dilakukan untuk menghasilkan karya fotografi ekspresi yang bersifat eksperimental dengan menggunakan ciri dari salah satu aliran seni rupa yaitu ekspresionisme.

2.1.4 Instagram Grid View

Instagram merupakan satu dari sekian banyak jenis aplikasi berbasis interaksi sosial yang mengutamakan fitur media berbagi visual seperti foto dan video pada jaringan internet. Dirilis sebagai aplikasi eksklusif untuk iPhone pada 6 Oktober 2010.

Instagram hadir sebagai contoh era baru fotografi seluler, berjalan di iPhone 4 yang mulai dijual Apple pada 24 Juni 2010. Hal tersebut berlawanan dengan platform berbagi visual fotografi sebelumnya pada era internet desktop seperti Flickr (Manovich, 2017).

Instagram Grid View merupakan sebuah fitur sekaligus tampilan antarmuka pengguna yang menampilkan beberapa foto dalam bentuk kisi persegi maupun persegi panjang berupa daftar pratinjau dari konten visual yang penggunanya unggah yang kemudian disusun dalam urutan kronologis tertentu. Ketika seorang pengguna mengklik nama pengguna lain di Instagram, secara default akan dibawa ke profil pengguna tersebut. Begitupun pula yang terjadi apabila seseorang mengklik nama tombol ikon profilnya sendiri. Tepat di bawah nama, foto profil, deskripsi, dan pratinjau cerita, pengguna akan melihat deretan konten visual yang terkonfigurasi sedemikian rupa berdasarkan kronologi waktu unggah secara terbalik. Hal tersebut juga dapat dijumpai pada halaman *explore* namun bentuk kisi yang ditampilkan sebagian akan terdiri dari bentuk persegi panjang karena adanya bentuk pratinjau dari fitur reels yang diperkenalkan oleh pihak pengelola dan penyedia layanan aplikasi Instagram pada tahun 2019. Pada icon untuk melihat unggahan konten reels seseorang maka bentuk pratinjau yang ditampilkan seluruhnya akan berbentuk persegi panjang.

2.1.5 Digital Imaging Dalam Fotografi

Digital Imaging atau dengan istilah lain disebut Digital Image Processing atau Digital Photographic Imaging pada dasarnya merupakan sebuah metode untuk mengedit gambar yang discan dari dokumen asli menjadi digital file dalam bentuk pixel yang dapat dibaca dan dimanipulasi oleh komputer, dan mengubah bentuk bagian – bagiannya menjadi gambar yang benar-benar berbeda dari data asal atau hanya untuk sekedar melakukan beberapa penyesuaian. Disisi lain digital imaging juga kerap kali digunakan sebagai metode untuk membantu para fotografer fine art untuk merealisasikan wacana visual yang ada dalam benaknya. Editing pada foto tidak memiliki batasan, bisa dilakukan semaunya hingga mencapai apa yang dituju” (Wulandari, 2019). Dalam proses penciptaan karya ini, editing dilakukan untuk mengabstraksi bentuk visual dari imaji asli dengan teknik pixel-stretching dan color-filtering.

Peregangan piksel adalah salah satu cara meabstraksi gambar digital pada karya ini melalui cara-cara kreatif. Prosesnya melibatkan pemilihan satu atau beberapa baris dan kolom piksel kemudian merentangkannya ke berbagai arah secara esktrime untuk menciptakan efek visual surealistik yang beragam. Beberapa upaya pixel stretch yang dilakukan dalam karya ini di antaranya adalah dengan cara warping, swirling, inflating, dan squeezing.

Filter warna foto merupakan sebuah fitur yang memudahkan pengguna untuk menyesuaikan rona warna pada imaji fotografi dalam proses editing. Pengguna dapat memilih dari preset yang tersedia atau melakukan penyesuaian khusus. Bahkan pengguna juga dapat memilih warna tertentu sebagai filter warna dari warna asli yang terdapat pada elemen visual foto menggunakan Color Picker.

2.2 Metode Penciptaan

2.2.1 Eksplorasi Visual

Eksplorasi visual tampilan layar yang akan direkam dengan memilih salah satu unggahan pada profil akun instagram sebagai acuan bentuk akhir baik dari segi elemen subjek, warna, maupun ksluruhan konsep unggahan apabila memiliki tema tertentu.

2.2.2 Perekaman Layar

Perekaman layar pada tampilan antarmuka aplikasi Instagram yang ditampilkan pada layar smartphone.

2.2.3 Pengolahan Hasil Tangkapan Layar

Proses oleh digital dengan pemilihan satu atau beberapa titik pada baris dan kolom piksel dari hasil tangkapan layar instagram grid view pada akun instagram seseorang, kemudian merentangkannya ke berbagai arah secara esktreme untuk menciptakan efek visual surealistik. Hal tersebut berlandaskan metode deformasi.

2.2.4 improvisasi

Improvisasi penyeleksian warna-warna tertentu yang ditampilkan pada akhir presentasi karya untuk tujuan penyesuaian estetika.

2.2.5 Penyajian

Penyajian karya yang mengacu pada tata letak tampilan instagram grid view dimana tampilan tersebut merupakan sumber material dasar dari karya ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya ini menciptakan sebuah diskursus ulang tentang konsep dan batasan-batasan pada karya fotografi melalui proses olah digital yang dihasilkan dari proses eksplorasi sebagai respon atas bentuk dan warna yang bersumber dari arsip foto pada akun instagram seseorang yang memiliki hubungan relasional tertentu. Hubungan dimaksud diantaranya meliputi hubungan pertemanan, percintaan, kolega kerja dan lain sebagainya. Pemilihan objek tersebut tentunya haruslah dilandasi oleh pemahaman karakter pemilik akun secara subjektif dan personal.

Langkah awal yang dilakukan untuk menciptakan karya ini adalah dengan membuka profil akun pengguna Instagram yang dituju lalu mulai mengeksplorasi keseluruhan visual yang tampil pada layar smartphone. Selanjutnya dilakukan penentuan salah satu unggahan sebagai acuan bentuk akhir yang dianggap mewakili karakter dari si pemilik akun. Kemudian dilakukan perekaman tampilan pada keseluruhan layar seperti pada *Gambar 4*.

Beberapa upaya pixel stretch yang dilakukan dalam karya ini di antaranya adalah dengan cara *warping*, *swirling*, *inflating*, dan *squeezing*. Teknik olah digital lain sebagai tambahan dan tidak selalu digunakan dalam setiap karya yakni color filter yang bertujuan untuk menyeleksi warna-warna tertentu yang dapat terlihat atau ditampilkan pada akhir presentasi karya untuk tujuan penyesuaian estetika.



Gambar 4. Hasil Tangkapan Layar Akun Instagram Dwikipedia



Gambar 5. Bentuk Acuan Hasil Akhir



Gambar 6. Proses Pixel Stretching

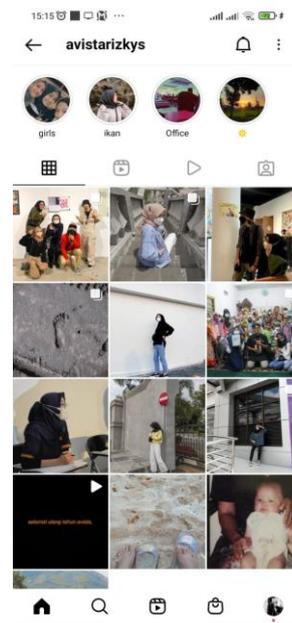


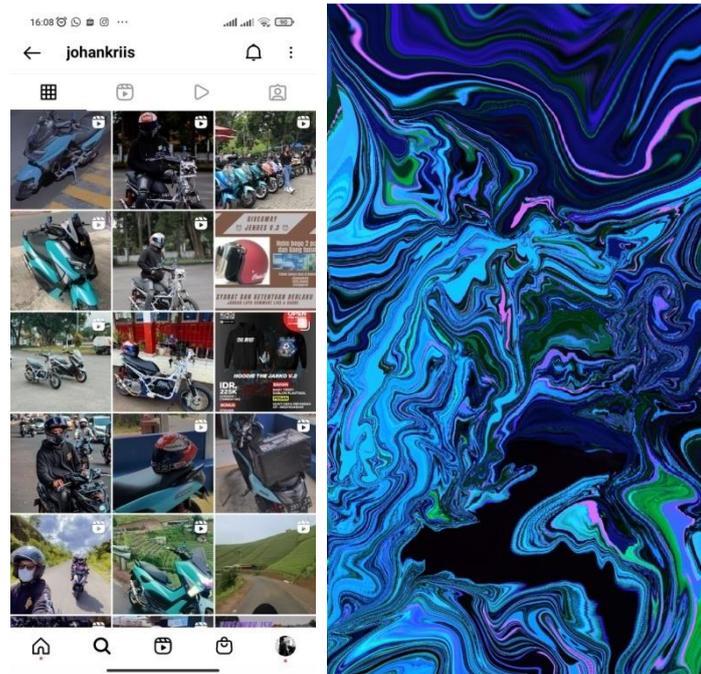
Gambar 7. Hasil Akhir Proses Abstraksi

Dalam beberapa hasil akhir abstraksi terdapat beberapa improvisasi yang dilakukan guna menyesuaikan kembali aspek-aspek estetika terkait warna yang ditonjolkan pada karya yang telah dibuat seperti pada *Gambar 8*, *Gambar 9*, dan *Gambar 10*.



Gambar 8. Comedian, Kyara Fatahillah, 2022





Gambar 9. Jendez, Kyara Fatahillah, 2022



Gambar 10. Goburino, Kyara Fatahillah, 2022

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa komposisi elemen visual pada konten yang terunggah dalam akun instagram seorang pengguna bisa menjadi sangat acak dan variatif atau justru sebaliknya, sangat khusus dan terstruktur. Muatan warna pada foto yang diunggah dan jalinan relasi antara pemilik akun dan publik spektator menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana hasil tampilan akhir dari laman profil instagram seseorang dapat terkonstruksi ulang ke dalam bentuk baru berdasarkan kaidah-kaidah ekspresionisme. Baik keseragaman maupun keanekaragaman visual yang tampil pada serangkaian unggahan dalam instagram grid seorang

pengguna merupakan representasi karakter yang sejatinya selalu ingin ditampilkan oleh pengguna tersebut meskipun perlu dicatat bahwasannya publik tetap akan melihat dan mempersepsikan apa yang ia lihat dengan dengan cara yang berbeda-beda.

Referensi

- Akiq, A. (2014). *It's buffering...* • *Akiq Aw's Works*. [Http://Akiqaw.Info/](http://Akiqaw.Info/). <http://akiqaw.info/>
- Apriyadi, W. W. (2021). *Yogyakarta Dalam Fotografi Impresionisme*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Remaja Rosdakarya.
- Berger, J. (2008). *Ways of Seeing*. Penguin.
- Crary, J. (1992). *Techniques of The Observer: On Vision and Modernity in The Nineteenth Century*. MIT press.
- Fitryona, N. (2016). Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II. *INVENSI*, 1(1), 13–25.
- Foster, H. (1988). *Vision and Visuality*. Bay Press.
- Gillian, R. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to The Interpretation of Visual Materials*. Sage.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. Datareportal.Com. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Manovich, L. (2017). *Instagram and Contemporary Image*.
- Mdk/Far. (2021). *Mengenal Agan Harahap, Seniman Manipulator Foto yang Karyanya Sering Viral*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-agan-harahap-seniman-manipulator-foto-yang-karyanya-sering-viral.html>
- Susanto, M. (2017). *Jeihan: Maestro Ambang Nyata dan Maya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thabroni, G. (2018). *Ekspresionisme – Pengertian, Ciri, Tokoh, Contoh & Analisis*. Serupa.Id. <https://serupa.id/ekspresionisme-pengertian-ciri-tokoh-contoh-analisis/>
- Wulandari, I. N. (2019). *Kajian Estetika Fotografi pada Karya-Karya Anggota Ukm Serufo dalam Pameran Leuit*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.